

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini akan dirunut tentang makna kata pendidikan itu sendiri. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al tarbiyah*, *al ta'lim* dan *al ta'dib*. *Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*.<sup>1</sup> Berangkat dari pengertian ini *tarbiyah*<sup>2</sup> didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan. *Ta'lim* mengandung arti pengajaran yaitu mencerdaskan otak manusia.<sup>3</sup> *At ta'dib* mengandung arti pendidikan yang bersifat khusus yaitu memperluas adab kesopanan, mempertinggi akhlak.

Dr. M. Fadhil al Jamaly sebagaimana dikutip oleh Nurul Usnadhiyah dalam skripsinya<sup>4</sup>, menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet.5., hlm.109

<sup>2</sup> *Tarbiyah* ditengarai bentukan dari kata *Rabb* (رب) atau *Rabba* (ربا) mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al alamin*. Hal ini dapat mengandung pengertian bahwa terdiri dari empat unsur yaitu *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.

<sup>3</sup> Makna *ta'lim* ini terdapat dalam Q.S (2: 31) ; “ Dia mengajarkan kepada adam nama-nama benda seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat.”

<sup>4</sup>Nurul Usnadhiyah, *Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa di SDIT Muhammadiyah Truko, Kec. Kungkung Kab. Kendal*. (Semarang : Fakultas Tarbiyah, 2009) hlm.31

Pendidikan Islam menurut Oemar Muhammad al Toumy al Saebany yang dikutip oleh Jalaluddin diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi asasi dalam masyarakat.<sup>5</sup> Ini berarti bahwa pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi dari individu, maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan bukanlah aktivitas dengan proses yang sekali jadi.

Pendidikan adalah proses kegiatan pendewasaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik baik secara formal atau informal. Kegiatan tersebut adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan menggerakkan siswa agar mencapai tujuan. Tujuan pendidikan yaitu memiliki kompetensi-kompetensi yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik dan nilai-nilai moral yang luhur<sup>6</sup>.

Hery Noer Ali yang mengutip pendapat Kingsley Price mengemukakan: *“Education is the process by which the non physical possessions of culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adult”*.

Pendidikan adalah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang dewasa.<sup>7</sup>

Definisi pendidikan yang telah disebutkan di atas jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam akan diketahui bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia sebagai mana dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai

---

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 74.

<sup>6</sup> Sarbiran, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi ditinjau dari Aspek Ekonomi dan Politik dalam Pendidikan Islam & Globalisasi*, (Yogyakarta : Presma, 2004), hlm. 26

<sup>7</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Logos Wacana, 1999), hlm. 3,

ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam menurutnya adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim secara maksimal (kaffah)<sup>8</sup>.

Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud sebagai pemikiran dari teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Pendidikan keIslaman (Pendidikan Agama Islam) adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat terwujud:

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam.
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses tumbuh kembangnya Islam dan umatnya baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang. Jadi dari pengertian ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran Islam, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,(bandung : Remaja Rosda karya,1994), hlm.32

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*,(Bandung : Remaja Rosda Karya,2001), hlm.30.

Secara lebih umum pendidikan Islam merupakan suatu sistem untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan muslim yang ideal. Oleh karena itu, kepribadian muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menggabungkan antara iman dan ilmu pengetahuan yang menuntut manusia untuk menjalankan tugasnya di muka bumi sebagai hamba, ciptaan dan khalifah Allah.

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa latin adalah *fundamentum*. Secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok, atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).<sup>11</sup>

Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk paedagogik, maka yang dimaksud dasar pendidikan tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pegangan hidup suatu bangsa atau masyarakat dimana pendidikan itu berlaku.<sup>12</sup>

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.16.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 187

<sup>12</sup>Ahmadi, “*Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*”, dalam Isma’il S.M., (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hlm.19

hubungan manusia dengan sesamanya).<sup>13</sup> Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh subhi shaleh, al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari *fiil madhi qara'a* dengan arti *ism al-maful* yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.<sup>14</sup>

Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu perintah dari Allah Swt, dan sekaligus merupakan sarana untuk beribadah kepada-Nya. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan pendidikan adalah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq: 1-5).<sup>15</sup>

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk didalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. Al-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah, as-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun

<sup>13</sup>Zuhairini, Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 153

<sup>14</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 69

<sup>15</sup>Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Tarjamahnya Juz 1 – 30*, (Surabaya : Karya Agung, 2006) , hlm. 960

pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.<sup>16</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut UU Sisdiknas Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.<sup>18</sup> Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi" (al- Baqarah: 30).<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradisnya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya ada tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraannya terbagi atas formal dan non formal, ada tujuan nasional dan institusional.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005)., hlm. 20-21

<sup>17</sup> Yossy Suparyo, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU No. 20 tahun 2003 beserta penjelasannya*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2005), hlm. 9

<sup>18</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 102

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 13

<sup>20</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 76

*Pertama*, tertinggi dan terakhir. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai konsep *Illahy*, yang mengandung kebenaran mutlak dan universal, tujuan ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai hamba Allah, yaitu:<sup>21</sup>

a. Menjadi hamba Allah yang bertakwa

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian itu maka implikasinya dalam pendidikan terbagi atas dua macam yaitu:

- 1) Pendidikan memungkinkan manusia mengerti tuhanNya secara benar, sehingga semua perbuatan terbingkai ibadah yang penuh dengan penghayatan kepada ke Esaan-Nya.
- 2) Pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunnah Allah diatas bumi.

b. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).

c. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut diatas berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas dari masa ke masa, belum pernah tercapai sepenuhnya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Menurut D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>22</sup>

*Kedua*, tujuan umum, tujuan umum ini berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik.<sup>23</sup> Tujuan umum merupakan tujuan

---

<sup>21</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teoritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95-98

<sup>22</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 46.

<sup>23</sup>Achmadi, *Op. cit*, hlm. 198

yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi aspek, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan subjek didik.<sup>24</sup> Sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum ini tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan pengalaman akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu ada pada pendidikan formal (sekolah, madrasah) dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikulum yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.<sup>25</sup>

*Ketiga*, tujuan khusus. Tujuan khusus ialah pengkhususan atau oprasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir, dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga memungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan.
- Minat, bakat, dan subjek didik.
- Tuntunan situasi, kondisi, pada kurun waktu.

Sebagian ulama' yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan pada asas cita-cita hidup umat Islam secara teoritis dibagi atas dua macam yaitu:

---

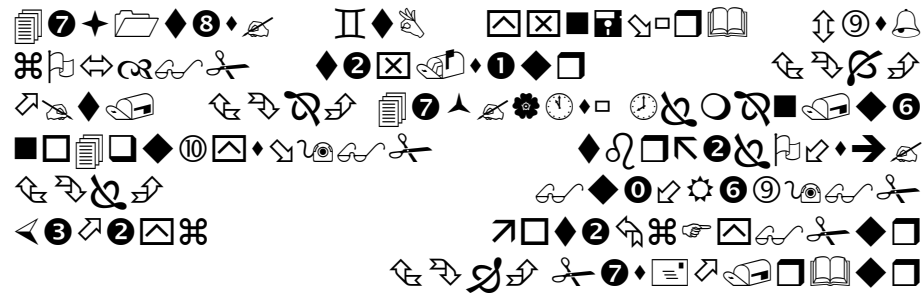
<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hlm. 30

<sup>25</sup>Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djamil, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hlm.42



a. Tujuan Keagamaan (*al-ghadud dienyā*)

Dalam surat al-A'la, menyebutkan bahwa tumpuan cita-cita hidup manusia adalah:



“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”. (Q.S. al-A'la: 14-17).<sup>26</sup>

Setiap orang muslim pada hakekatnya adalah insane agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan wahyu Allah melalui Rasulullah, tentang kehidupan manusia yang diwujudkan melalui syari'at agama yang berdasarkan kehidupan yang mutlak dan norma-normanya, serta menerangkan perkara yang benar (*haq*). Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju ma'rifat kepada Allah.

b. Tujuan Keduniaan (*al-Ghudud Duniawi*)

Tujuan ini mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan di dunia dan kemanfaatannya. Tujuan pendidikan jenis ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya: tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, hanya menitik beratkan pada suatu kemanfaatan kehidupan manusia di dunia.

Tujuan pendidikan menurut tuntutan ilmu dan teknologi modern seperti, masa kini dan yang akan datang. Tanpa

<sup>26</sup>Departemen Agama R.I, *Op.cit.* hlm. 1051

memperhatikan nilai-nilai rohaniyah dan keagamaan yang berbeda dibalik kemajuan ilmu dan teknologi. Tujuan-tujuan ini jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan hidup materialis dan atheis, karena faktor nilai iman dan ketaqwaan pada Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam pribadi manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak-anak didik menjadi hamba Allah yang takwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawi.

## **B. Pendidikan Islam Terpadu**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam Terpadu**

Istilah “terpadu” dalam sistem pendidikan dimaksudkan sebagai penguat (*littaukid*) bagi Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh integral bukan parsial. Artinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan unsur pembentukan sistem pendidikan yang unggul.

Islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang identik dan tidak terpisahkan dari asal mula penciptaan manusia (*fitrah insaniyah*). Manusia itu sendiri yaitu jasad, ruh, intelektualitas. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam meliputi tiga aspek yang tidak dapat dipilah-pilah yang meliputi pendidikan jasad (*tarbiyah jasadiyah*), pendidikan ruh (*tarbiyah ruhiyah*), dan pendidikan intelektualitas (*tarbiyah aqliyah*)<sup>27</sup>. Ketiga bentuk pendidikan tersebut tidak mungkin dan tidak akan dibenarkan pemilahannya dalam ajaran Islam. Sebagaimana telah dijelaskan, pendidikan berhubungan langsung dengan komposisi

---

<sup>27</sup> Ketiga aspek ini selalu terkait satu sama lain, karena ketiga aspek ini dapat mencetak peserta didik ke arah *insan kamil* yaitu *insan* sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungannya. *Tarbiyah jasadiyah*; pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia. Agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan ruhaninya. *Tarbiyah aqliyah*; pendidikan yang terkait dengan penggalan potensi akal manusia agar terasah secara optimal.

kehidupan manusia. Memilah-milah pendidikan manusia berarti memilah-milah kehidupannya.

Hakikat inilah yang menjadi salah satu rahasia sehingga wahyu dimulai dengan “*iqra*” (membaca), dikaitkan dengan “*khalq*” (ciptaan) dan “asma Allah” (*bismi rabbik*). Maksudnya bahwa dalam menjalani kehidupan dunianya manusia dituntut untuk mengembangkan daya intelektualitasnya dengan suatu catatan bahwa ia harus mempergunakan sarana “*khalq*” (ciptaan) sebagai obyek dan asma Allah (ikatan suci dengan nama Allah dan hukumnya) sebagai acuan. Bila ketiganya terpisah, akan melahirkan sebagai mana yang telah disinggung terdahulu, suatu ketidakharmonisan dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam membentuk sistem pendidikan yang unggul minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan, pertama sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan.

Buruknya pendidikan anak di rumah memberikan beban berat kepada sekolah dan menambah keruwetan persoalan di tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Pada saat yang sama situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah atau kampus menjadi kurang maksimal.

Kedua kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap peserta didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Ketiga berorientasi pada pembentukan *tsaqafah* Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Secara fundamental, pendidikan Islam terpadu berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam (ruh Islami, jiwa Islam) melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Tujuan utamanya adalah memadukan nilai-nilai sains dan teknologi

dengan keyakinan, kesalahan dalam diri peserta didik.

## 2. Latar Belakang Pendidikan Islam Terpadu

Melihat realita yang ada, pendidikan Islam (khususnya di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Indonesia telah kehilangan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak pada tidak jelasnya arah dan tujuan yang akan dicapai. Ada beberapa krisis yang dihadapi oleh pendidikan Islam, antara lain adalah :

### a. Krisis Paradigmatik

Memudarnya kecemerlangan pendidikan Islam. Sesungguhnya sudah jadi sejak ratusan tahun silam, satu penyebabnya adalah adanya letaknya intelektualisme Islam adalah saat dunia pendidikan Islam terjadi dikotomi keilmuan, terbelahnya ilmu agama dan dunia, dikotomi antara wahyu dan alam serta dikotomi antara wahyu dan akal.

### b. Krisis Visi dan Arah

Pendidikan Islam mengalami krisis visi dan pengertian bahwa kebanyakan lembaga pendidikan Islam mampu merumuskan atau menetapkan visi dan arah pendidikannya, dengan apa yang secara hakiki menjadi tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Islam itu sendiri. Lembaga pendidikan Islam sebagai obyek bahasan, bukan menjadikan Islam sebagai "*way of life*" (*minhajul hayah*).

### c. Krisis Pengembangan

Pendidikan Islam di Indonesia jalan di tempat, setelah lewat masa puluhan tahun, lembaga-lembaga Islam tidak menunjukkan kemajuan kinerjanya yang berarti pendidikan Islam mengalami krisis pemikiran sumber dana dan sumber belajar. Pendidikan Islam kurang didukung oleh riset dan pengembangan yang berkelanjutan baik yang dilakukan oleh individu, masyarakat ataupun oleh pemerintah. Hasilnya model pengelolaan institusi dan pendekatan pembelajaran tidak mengalami perkembangan yang berarti.

### d. Krisis Proses dan Pendekatan Pembelajaran

Pada sisi lain, pendidikan Islam telah kehilangan substansinya sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan bagaimana memberdayakan akal dan pikiran. Pendidikan Islam telah kehilangan *spirit of inquiry* yaitu kehilangan semangat membaca dan meneliti, yang dulu menjadi supremasi utama pendidikan Islam pada zaman klasik pertengahan.

Dengan hilangnya semangat *inquiry*, kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah atau madrasah Islam ataupun pesantren menjadi monoton, satu arah dan kurang mampu mengembangkan metode yang melatih dan memberdayakan kemampuan belajar murid. Mereka hanya terpaku pada metode menghafal (*rote learning*), menyimak dengan seksama (*talaqqi*) dan sangat kurang mengembangkan budaya diskusi, seminar, bedah kasus, *problem solving*, eksperimen, observasi dan lain sebagainya.

e. Krisis Pengolahan

Sudah menjadi pengetahuan publik, lembaga pendidikan Islam seringkali dikelola tanpa dukungan manajemen yang handal. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam berada dalam “kerajaan” para kyai ataupun yayasan keluarga yang dalam penyelenggaraannya seringkali mengabaikan prinsip-prinsip manajemen.

Beberapa krisis di atas merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan Islam di negeri ini belum mampu menunjukkan jati dirinya. Masyarakat masih menilai dan melihat pendidikan Islam dengan sebelah mata. Fenomena ini yang kemudian melahirkan gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam, salah satunya adalah membangun model lembaga pendidikan Islam yang ideal yaitu pendidikan terpadu.

Jika kemudian dicermati tentang latar belakang kemunculannya, pendidikan Islam terpadu hanyalah respon dari tidak mempunyai konsep pendidikan Islam yang ideal tersebut direalisasikan pada tingkat lapangan

sehingga melahirkan produk pendidikan yang dianggap belum ideal. Maka kemudian konsep terpadu ini lahir sebagai jawaban alternatif dengan melanjutkan dan memberikan penekanan yang lebih pada rekayasa proses pendidikan yang menyangkut pendidik, metode, alat, dan lingkungannya.

### 3. Karakteristik Pendidikan Islam Terpadu

Dalam buku Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasi dijelaskan mengenai karakteristik pendidikan Islam terpadu antara lain sebagai berikut :

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis pendidikan yang menjadikan al-Quran dan al-Sunnah sebagai rujukan dan manhaj asasi (pedoman dasar) bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan harus mampu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Quran dan al-Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan..
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai proses belajar mengajar, mencapai sekolah Islam yang efektif dan bermutu sangat diperlukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang metodologis, efektif dan startegis.
- d. Mengedepankan qudwah khasanah dalam membentuk karakter peserta didik. Seluruh tenaga kependidikan (baik guru maupun karyawan sekolah) harus menjadi figur bagi peserta didik keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.
- e. Menumbuhkan bias-bias shalihah dalam iklim lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan

kemungkarannya. Seluruh dimensi kegiatan sekolah senantiasa bernafaskan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, aktivitas belajar mengajar semuanya harus mencerminkan realisasi dari ajaran Islam.

- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ada kerjasama yang sistematis dan efektif antara guru dan orang tua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam aneka program. Orang tua harus ikut aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual maupun kesetaraan kepada putra-putrinya di lingkungan sekolah.
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah. Keteladanan dan persaudaraan diantara guru dan karyawan di sekolah dibangun atas dasar prinsip nilai-nilai Islam.
- h. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkat, sehat dan asri. Kebersihan sebagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan, logis dan slogan tersebut selayaknya menjadi budaya dalam lingkungan sekolah.
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Program sekolah harus mempunyai perencanaan yang strategis dan jelas, berdasarkan visi dan misinya yang luhur yang mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi murid.
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah membuat program dan fasilitas yang menunjang pembiasaan profesional di kalangan kepala sekolah, guru dan karyawan profesi dalam berbagai bentuk kegiatan

ilmiah, budaya membaca, seminar, diskusi dan studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, motivasi, kreativitas dan produktifitas dari kepala sekolah, guru atau karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam terpadu

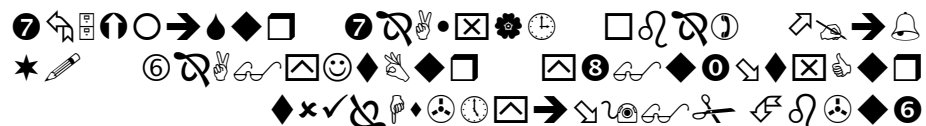
Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Jika pendidikan Islam diartikan sebagai proses (usaha), maka diperlukan adanya sistem dan sasaran yang hendak dicapai. Begitu halnya dengan system pendidikan yang tidak hanya memadukan materi (pendidikan sains dan agama) tetapi juga memadukan sarana pendidikan yang telah ada di lingkungan, bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter:

Pertama, berkepribadian Islam

Ada sepuluh karakter atau ciri khas yang harus melekat pada pribadi muslim, yaitu:

##### a. *Salimul Aqidah* (Aqidah yang bersih)

Salimul Aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Dengan ikatan yang kuat ini dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuannya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah



“Katakanlah, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al An’am: 162)<sup>28</sup>

Ini adalah penyerahan diri secara total kepada Allah dengan

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm.201.



segenap detak di hati dan segenap gerak dalam kehidupan. Dengan melaksanakan sholat<sup>29</sup> ketika hidup hingga ajal menjemput. Dengan menjalankan ritus-ritus ibadah dalam kehidupan yang realistis dan dengan kematian setelahnya.<sup>30</sup>

Karena aqidah yang salim merupakan sesuatu yang sangat penting, maka dalam awal dakwahnya, Nabi Muhammad mengutamakan pembinaan aqidah, iman dan tauhid.

b. *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar)

Pribadi muslim akan melaksanakan ibadah dengan tertib, disiplin, khusyu', ikhlas dan tuma'ninah. Setiap ibadah yang dilakukan dengan khusyu' dan sungguh-sungguh akan berdampak positif bagi diri kita.



“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman ; (yaitu) orang-orang yang khusu' dalam sembahyangnya dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna ; dan orang-orang yang menunaikan zakat dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau

<sup>29</sup> Shalat adalah pokok ibadah. Shalat menurut bahasa adalah do'a, memohon kebajikan dan pujian. Ada yang menyebutkan bahwa shalat bermakna do'a, ta'zim, rahmat dan berkah. Menurut syara' ialah ibadah yang tersusun dari beberapa eprkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan disudahi dengan salam serta memenuhi syarat rukun yang telah ditentukan.

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an; di bawah Naungan Qur'an*, jilid 9, terj. As'ad Yasin., (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm.144

budak yang mereka miliki maka sesungguhnya dalam hal ini mereka tiada tercela”.<sup>31</sup>

c. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh)

Matinul khuluq merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dengan hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhlukNya. Dengan akhlak yang kokoh, manusia akan hidup bahagia dapat menjalankan perintah Allah secara sempurna dan mampu menghindari semua larangan Allah. Karena begitu penting akhlak yang kokoh bagi umat manusia maka Rasul diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri juga telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah dalam Al Qur'an.



“Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang luhur.” (Q.S Al Qalam: 4)<sup>32</sup>

Ayat ini memberi pengetahuan bahwa semakin baik budi pekerti seseorang, maka semakin jauh dari sifat gila. Sebaliknya semakin buruk pekertinya seseorang maka semakin dekat dengan sifat gila.

d. *Qowwiyul Jismi* (kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani disini maksudnya adalah seorang muslim memiliki daya kekuatan (tahan) tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat shalat, puasa, zakat, haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad untuk menegakkan ajaran Islam, sangat dibutuhkan kekuatan tubuh yang prima. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai

<sup>31</sup> Departement Agama R I, *Op.cit.*, hlm.475.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.826.

sesuatu yang wajar bila hal itu kadang terjadi. Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal yang penting.

e. *Mutsaqqatul Fikri* (intelektual yang berfikir)

Di dalam Islam, tidak ada satu pun perbuatan yang dilakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus mempunyai wawasan ke-Islaman dan keilmuan yang luas agar tidak tertinggal dengan kemajuan perkembangan zaman yang menuntut manusia mempunyai daya pikir yang bagus.

f. *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu)

*Mujahadatul linafsi* merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena seorang manusia mempunyai kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu ada jika seseorang berjuang melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

g. *Harishun Ala Waqtihi* (pandai menjaga waktu)

Setiap muslim dituntut untuk pandai menjaga waktu<sup>33</sup>, maksudnya pandai mengelola (memanfaatkan) waktu yang ada sehingga tidak terbuang sia-sia untuk hal yang berguna.

h. *Munazhhamun Fi Syuunihi* (teratur dalam suatu urusan)

*Munazhhamun fi syuunihi* termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu, dalam hukum Islam baik yang terkait dengan masalah ubudiyah

---

<sup>33</sup> Untuk dapat memanfaatkan waktu seproduktif mungkin maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan; (a) setiap orang hendaknya mempunyai tujuan dan arah yang jelas. Orang yang mempunyai tujuan dan sasaran hidup tertentu, akan berusaha dan berjuang meneghayar tujuannya dengan memanfaatkan waktunya yang terbatas, (b) hendaknya orang mempunyai rencana kerja yang teratur dalam usaha mencapai tujuan itu, (c) hendaknya orang yang telah mempunyai tujuan dan rencana kerja yang telah direncanakan. Lihat Burhanudin Salam, *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) , hlm 183

maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan adanya kerjasama yang baik agar dapat terwujud secara maksimal pula. Dengan kata lain suatu urusan mesti dikerjakan secara professional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan.

i. *Qadirun Ala Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri / mandiri)

*Qadirun ala kasbi* merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya. Tidak sedikit orang yang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi tidaklah mesti miskin bahkan seorang muslim diharuskan kaya (hati dan harta) agar dapat menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim.

j. *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain)

*Nafi'un Lighoirihi* yang dimaksud disini tentu saja manfaat yang baik sehingga dimana pun dia berada, orang yang ada di sekitar akan merasakan keberadaannya.

Untuk mengembangkan kepribadian Islam, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan diantaranya, yaitu:

- 1) Menanamkan aqidah Islam kepadanya seseorang dengan cara yang sesuai.
- 2) Menanamkan sikap konsisten dan istiqomah pada orang yang sudah memiliki aqidah Islam agar cara berpikiran dan berperilakunya tetap berada dalam pondasi aqidah yang diyakininya.
- 3) Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan ajaran Islam.

Kedua, menguasai tsaqafah Islam. Islam telah mewajibkan setiap

muslim untuk menuntut ilmu. Al Qur'an senantiasa menjadikan jagad raya ini sebagai kitab untuk ilmu, oleh karenanya manusia yang hidup di jagad raya ini harus berilmu (pengetahuan) agar ia dapat melangsungkan kehidupannya secara sempurna.

Ketiga, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Umat Islam diwajibkan mempunyai semangat untuk selalu mengkaji ilmu pengetahuan, mengadakan penelitian-penelitian ilmiah yang berkaitan dengan teknologi tepat guna. Hal ini dilakukan agar seorang muslim dapat memajukan dunia pengetahuan tanpa harus meninggalkan Islam sebagai ajaran pijakan yang dijamin kebenarannya.

Keempat, memiliki ketrampilan yang memadai. Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan ketrampilan dan keahlian yang merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam yang harus dimiliki muslim dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah.

Sebagaimana yang telah dinyatakan tujuan pendidikan Islam di atas, ada dasarnya dengan pendidikan Islam dimaksudkan agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan supaya dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan peserta didik semakin mengakui kebesaran Allah. Di samping itu, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki nilai-nilai moral, akan tetapi dapat memberikan makna nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.